

**KEMAMPUAN ORANG TUA YANG BERPRFPESI SEBAGAI GURU DALAM PEMBINAAN
PENDEKATAN INTELEKTUAL ANAK DI KENAGARIAN BATU BULEK KECAMATAN LINTO
BUO UTARA KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Septi Maya Sari
2007/84469

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

**KEMAMPUAN ORANG TUA YANG BERPROFESI SEBAGAI GURU DALAM
PEMBINAAN PENDIDIKAN INTELEKTUAL ANAK DI KENAGARIAN BATU
BULEK KECAMATAN LINTAU BUO UTARA KABUPATEN TANAH DATAR**

Nama : Septi Maya Sari
NIM : 84469
Program studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Nama : Tim Penguji

Ketua : Drs. Ridwan Ahmad

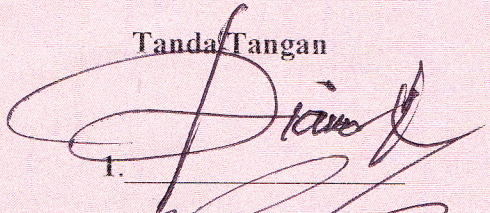
Sekretaris : Drs. Surtani, M.Pd

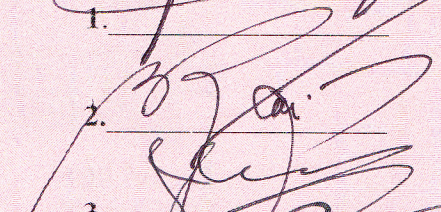
Anggota : Dra. Hj. Kamila Latif, M.Si

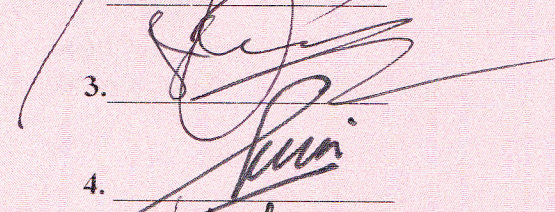
Anggota : Drs. Suhatri, M.Si

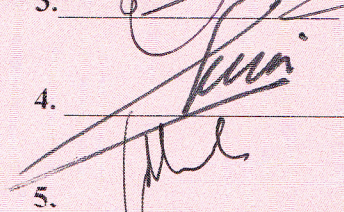
Anggota : Drs. Afdhal, M.Pd

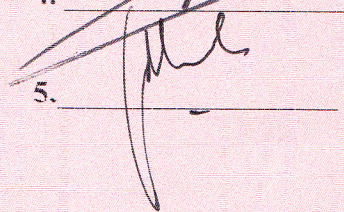
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Septi Maya Sari : Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNP : 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan serta meninjau bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap pembinaan pendidikan intelektual anak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar .

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua yang berprofesi sebagai guru yang mempunyai anak usia sekolah 7-16 tahun (wajib belajar 9 tahun) dan orang tuanya yang bertempat tinggal di Kenagarian Batu Bulat Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 85 orang. Sampel di tarik secara *total sampling*, karna datanya kurang dari 100 orang responden. Instrumen untuk pengumpulan data adalah data yang di analisis yang menggunakan angket yang tergabung dengan statistik Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1) kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menanamkan dan mengajarkan kecintaan anak pada ilmu dalam pembinaan pendidikan intelektual anak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tergolong sedang. 2) kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam memberikan arahan pada anak pentingnya pendidikan agama islam dalam pembinaan pendidikan intelektual anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tergolong sedang. 3) kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dalam pembinaan pendidikan intelektual anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tergolong sedang. 4) kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menyediakan buku pelajaran dan buku lainnya serta alat tulis dalam pembinaan pendidikan intelektual anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tergolong sedang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”**. Skripsi ini diajukan dan disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Terlaksananya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan hati penulis ucapkan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materiil serta iringan doa yang tulus.

Disamping itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Ridwan Ahmad selaku Penasehat Akademik dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I.
2. Bapak Drs. Surtani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Drs. Suhatri, M.Si, Drs Afdhal, M.Pd dan Ibu Dra. Karmila Latif, M.Si selaku Penguji.

4. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu- Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang berserta Tata Usaha yang telah mngeluarkan surat izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak Kepala KASBANG Kabupaten Tanah Datar yang telah memberikan surat izin penelitian kepada penulis.
8. Bapak camat Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis membantu dalam penyelesain skripsi penulis ini.
9. Bapak wali nagari yang telah memberi izin penelitian dan memberikan informasi di kenagarian batu bulek kecamatan lintau buo utara kabupeten tanah datar.
10. Teristimewa kepada ibuku tercinta dan Alm. Ayahandaku, kakak tersayangku yang telah memberikan dorongan dan do'a serta bantuan baik secara moril dan meteril kepada penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa yang senasib dan seperjuangan serta semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya dalam dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya. Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel III.1. Populasi orang tua (ayah atau ibu) berprofesi sebagai guru yang mempunyai anak usia 7-16 tahun di kenagarian batubulek kecamatan lintau buo utara kabupaten tanah datar	43
Tabel III.2 kisi-kisi penyusunan angket penelitian	48
Tabel III.3 skor jawaban setiap pernyataan berdasarkan sifatnya	50
Tabel III.4 kategori berdasarkan skor ideal	53
Tabel IV.1. iklim kenagarian batu bulek	55
Tabel IV.2. jumlah penduduk nagari batu bulek tahun 2010.....	56
Tabel IV.3 jumlah kepala keluarga di kenagarian batu bulek	56
Tabel IV.4. jumlah penduduk menurut mata pencaharian di nagari batu bulek	57
Tabel IV.5 tingkat pendidikan penduduk di kenagarian batubulek	58
Tabel IV. 6. Lembaga pendidikan di kenagarian batu bulek	59
Tabel IV.7. tingkat pendidikan di kenagarian batu bulek	59
Tabel IV.8. wajib belajar 9 tahun di kenagarian batu bulek	60
Tabel IV. 9. Sarana prasarana pendidikan di nagari batu bulek	60
Tabel IV.10. prasarana pendidikan secara umum di nagari batu bulek	61
Tabel IV.11.Distribusi Frekuensi Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Menanamkan Dan Mengajarkan Kecintaan Anak Pada Ilmu Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar	62
Tabel IV.12. Nilai rata- rata kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam mengajarkan dan menanamkan kecintaan anak pada ilmu dalam pembinaan pendidikan intelektual anaknya.	65
.....	
Tabel IV.13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Memberikan Arahan Pada Anak Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar	66

Tabel IV.14. Nilai rata- rata kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan arahan pada anak pentingnya pendidikan agama islam dalam pembinaan pendidikan intelektual anaknya.....	70
Tabel IV.15. Distribusi Frekuensi Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi sebagai guru Dalam Membimbing Dan Mengarahkan Anankya Dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.	71
Tabel IV.16. Nilai Rata- Rata Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Membimbing Dan Mengarahkan Anaknya Dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anaknya.....	74
Tabel IV.17. Distribusi Frekuensi Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Menyediakan Buku Pelajaran Dan Penunjang Lainnya Serta Alat Tulis Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Keangarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.	75
Tabel IV.18. Nilai rata- rata kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru guru menyediakan buku pelajaran dan buku lainnya di rumah dalam pembinaan pendidikan intelektual anaknya	78
Tabel VI.19.Rekapitulasi Nilai Frekuensi Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.....	79
Tabel VI.19.Nilai Rata- Rata Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar II.I sketsa penelitian	41
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Hasil Uji Coba Instrumen

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Pertanyaaan Penelitian	9
E. Tujuan Penulisan	9
F. Kegunaan penelitian	10
BAB II.KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Yang Relevan	40
C. Kerangka Konseptual	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Variabel dan Data	44
D. Jenis Data, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data	46
E. Instrumentasi	47
F. Uji coba inrumentasi penelitian	50
G. Teknik Analisa Data	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	54
B. Deskriptif Data.....	61
C. Pembahasan	80

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, kehidupan dan makna kehidupan. Sebagai mana yang tercantum dalam Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 BAB II tentang Dasar, Fungsi Dan Tujuan, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hasan (2006:57) menyatakan peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang secara dewasa. Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan, pendidikan kesosialan, penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian kemudian penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan

dan nilai-nilai kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Jelas bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya, ayah dan ibu didalam keluarga merupakan sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tualah yang diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya. Serta sebagai suatu amanah yang datang dari Allah SWT yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama agar kelak anak bisa menjadi insan kamil yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama. Anak merupakan mahluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa mengembangkan kemampuannya, terutama orang tua. Karena anak pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan karna tanpa orangtua anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal. (Amin 2007:1)

Jadi dalam pembinaan pendidikan intelektual orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas dari kodrat, dari Allah SWT untuk mendidik anak-anaknya baik sebelum maupun sesudah memasuki usia sekolah. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, kecakapan maupun rohani. Bukan untuk pendidikan jasmani saja karena pendidikan agama juga sangat

penting, oleh karena tanpa adanya pendidikan jasmani, kecakapan dan rohani, maka mustahil apa yang diinginkan dan dicitakan anak bisa dicapainya.

Pendidikan tidak hanya pada pendidikan intelektual anak saja, tetapi juga pentingnya pendidikan jasmani, karena salah satu segi pendidikan yang sungguh penting yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan lainnya, serta pendidikan rohani yaitu pendidikan agama Islam yang harus sudah dimulai sejak anak kecil diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) yang menyatu pada tujuan agung yaitu ma'rifatullah dengan mencintai Allah SWT dan beribadah kepada-Nya, yaitu membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadat dan bertingkah laku yang baik sesuai norma-norma agama.

Akal ini merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan suatu tujuan dan bisa untuk mengetahui, berfikir, dan motivasi dengan memperhatikan diri individu ketika ia dalam proses. Pembentukan intelektual ini bisa dengan belajar. Jadi penerapan konsep pendidikan intelektual sangat penting dalam pembentukan pola pikir anak sampai akhir kelak. Supaya orang tua bisa dengan mudah membina anak pada pemikiran yang benar dengan cara menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dalam diri anak. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan pendidikan intelektual dapat diselenggarakan dengan kewajiban mendidik anak yaitu membantu anak didik dari daya-dayanya didalam menerapkan nilai-nilai serta bantuan yang dilakukan dengan pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam

situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan di kelola oleh sekolah-sekolah, dimana sekolah merupakan lembaga pendidikan melaksanakan program, bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu anak didik agar mampu mengembangkan potensinya, dan juga moral dan spiritualnya. Namun dengan demikian keluarga masih tetap memegang peranan penting dalam upaya pengembangan pendidikan intelektual anaknya dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini, bahkan keluarga memegang tanggung jawab sebelum anak memasuki usia sekolah.

Di antara tugas-tugas keluarga yaitu menolong anak-anaknya untuk menemukan, membuka dan menumbuhkan kesedian bakat, minat, kemampuan akal nya, memperoleh kebiasaan, sikap intelektual yang sehat, serta menanamkan nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya. Dan anak yang penulis maksud disini adalah anak pada usia 7-16 tahun yang orang tuanya berprofesi sebagai guru, karena pada usia anak-anak lebih mudah untuk menerima dibina dibandingkan anak telah pada usia dewasa.

Berdasarkan hasil observasi sementara penulis lakukan di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar terjadi pada anak yang orang tuanya berprofesi sebagai guru dalam membina pendidikan intelektual anaknya terlihat masih kurang. Pada umumnya di daerah anak yang orang tuanya berprofesi sebagai guru kemampuan nya tidak

selalu menonjol dilihat dari hasil akademik sianak hanya biasa-biasa saja. Dapat dilihat bahwa Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar terdapat 85 orang tua yang berprofesi sebagai guru yang memiliki anak usia sekolah 7-16 tahun yang tersebar di masing-masing 9 jorong .

Hal ini dapat juga disebabkan karena anak yang orang tuanya berprofesi sebagai guru diajar oleh orang tuanya sendiri di sekolah sehingga anaknya beranggapan bahwa akan memperoleh nilai yang baik. Selain itu juga sianak lebih disegani dan dihargai serta lebih dipandang dibandingkan dengan anak-anak lain yang orang tuanya tidak berprofesi sebagai guru.

Di sekolah dengan banyaknya anak-anak yang di didik, orang tua bisa untuk membina pendidikan intelektual anaknya, sementara dirumah dengan jumlah anak 3-6 orang, orang tua kurang mampu untuk membina pendidikan intelektual anak karena masih kurangnya kemampuan orang tua dalam menanamkan dan mengajarkan kecintaan anak pada ilmu, seperti memberikan pelajaran tambahan atau privat sepulang sekolah, serta memberikan arahan pada anak dalam menerapkan ajaran pendidikan islam. sehingga kebanyakan dari anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai guru, sepulangnya mereka dari sekolah, mereka hanya bermain saja.

Akibatnya mereka sudah terbiasa bermain sepulang sekolah dan kurangnya kontrol dari orang tua, setiap kali anak disuruh untuk belajar, mereka malas dan tidak mau belajar, bahkan ada diantara mereka tidak naik

kelas. Kemudian juga karena kesibukan orang tua, mereka kurang dalam memperhatikan dan membimbing serta mengontrol anaknya dalam menerapkan pendidikan ajaran islam seperti sholat dan membaca Alquran yang sebenarnya harus di ajarkan dari anak masih kecil sehingga dewasa sampai tua akan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan, yang merupakan tanggungjawab bagi orang tua sampai anak itu baligh dan berakal.

Hal ini dilihat karena kelalaian dari orang tua dalam membina dan mendidik anak-anaknya, di mana orang tua sepulangnya mereka dari sekolah mereka sibuk dengan tugas mereka sendiri. Di samping mengajar disekolah orang tua bekerja sebagai pedagang atau petani, sehingga anak-anak mereka kurang mendapat perhatian dan mengontrol anaknya dirumah sedangkan mereka lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup yang beraneka ragam dan mereka juga lebih terarah pada pemusatan kebutuhan materi anaknya, sementara untuk pembinaan pendidikan anak-anaknya dirumah terabaikan.

Dilihat dari jaranganya anak yang orang tuanya berprofesi sebagai guru yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar padahal itu sangat bermanfaat untuk kemampuan intelektual mereka. Oleh karena itu, di Kenagararian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar hendaknya orang tua walaupun mereka masih bekerja, sepulang sekolah paling tidak orang tua meluangkan waktunya sedikit untuk dalam membina pendidikan anak-anaknya dirumah karena dapat dilihat kebanyakan dari mereka berlatar

belakang pendidikan sebagai tenaga pendidik atau seorang guru, sementara anak-anaknya dirumah kurang mendapatkan pendidikan.

Bertolak dari pembahasan diatas, mereka perlu kajian yang menyeluruh secara ilmiah dan langkah-langkah ilmiah. Oleh sebab itu penulis menuangkannya dalam sebuah judul penelitian : **“Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menanamkan dan mengajarkan kecintaan anak kepada ilmu?
2. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam memberikan arahan pada anak dalam menerapkan pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah?
4. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menyediakan buku - buku pelajaran dan buku penunjang lainnya serta alat tulis dirumah?

5. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam mengajarkan anak Bahasa Asing (Bahasa Inggris)?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk fokus dan terarahnya penelitian ini, maka masalah dibatasi pada; Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan pendidikan intelektual anak dalam hal ini menanamkan kecintaan dan mengajarkan anak pada ilmu, memberikan arahan pada anak dalam menerapkan pendidikan agama Islam, membimbing, mengarahkan anak dalam membuat pekerjaan rumah, dan Kemampuan orang tua berprofesi guru menyediakan buku-buku pelajaran dan buku-buku lainnya serta alat tulis dirumah dan juga wilayah penelitian dibatasi di Kanagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Dan unit penelitian ini adalah semua orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam pembinaan pendidikan intelektual anaknya sendiri pada usia sekolah 7-16 tahun.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan menjadi objek kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menanamkan dan mengajarkan kecintaan anak kepada ilmu?

2. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam memberikan arahan pada anak dalam menerapkan pendidikan agama islam?
3. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membimbing, mengarahkan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?
4. Bagaimana kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menyediakan buku-buku pelajaran dan buku-buku penunjang lainnya serta alat tulis dirumah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menganalisis dan telah menelaah data tentang:

1. Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menanamkan dan mengajarkan kecintaan anak kepada ilmu.
2. Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam memberikan arahan pada anak dalam menerapkan pendidikan agama islam.
3. Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membimbing, mengarahkan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.
4. Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menyediakan buku-buku pelajaran dan buku penunjang lainnya serta alat tulis dirumah.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini dapat berguna:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi guna guna meraih gelar sarjana SI di jurusan Geografi Universitas Negri Padang.
2. Untuk mengembangkan cakrawala peneliti serta berusaha menyajikan bentuk karya ilmiah dan bermanfaat untuk pendidikan anak di luar sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Profesi Guru

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Oleh Pribadi dalam Malik (2008:1). Senada dengan itu menurut Muhammad dan Armidir (2005 : 10) istilah profesi merupakan symbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Guru yang ideal atau professional merupakan dambaan setiap insan pendidikan, sebab dengan guru yang professional diharapkan pendidikan menjadi lebih berkualitas.

Selanjutnya menurut Setijadi (2006) Bahwa Guru ataupun dikenali juga sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pengasuh” merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dan juga guru sebagai pengajar ialah orang yang memiliki kemampuan pedagogi sehingga mampu mengutarakan apa yang ia ketahui kepada peserta didik sehingga menjadikan kefahaman bagi peserta didik tentang materi yang ia ajarkan kepada peserta didik. Seorang pengajar akan lebih mudah mentransfer materi

yang ia ajarkan kepada peserta didik, jika guru tersebut benar menguasai materi dan memiliki ilmu atau teknik mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik pengajar yang professional.

Guru secara etimologi berarti orang yang kerjanya mengajar. Dalam bahasa Jepang padanan kata guru ini adalah Sensei yakni orang yang lahirnya lebih dulu. Dalam bahasa Inggris disebut juga sebagai Teacher, dalam bahasa Jerman disebut dengan der lehrer. Dan Guru ataupun dikenali juga sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pengasuh” merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik oleh Setijadi 2006.

Guru menurut Undang-Undang Guru Dan Dosen UU RI No.14.Th. 2005 (2006:2) bahwa guru adalah pendidik professional dengan pendidik utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2007:37) Guru adalah pendidik yang menjado tokoh, panutan, identitasifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa, disiplin dan mandiri. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami

nilai, moral, social serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma dan nilai tersebut.

Seterusnya juga menurut Mulyasa (2007:38) bahwa guru sebagai pengajar yang merupakan tugas dan tanggung jawab pertama dan utama yang membantu peserta didik yang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang baru diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Menurut Djamarahy (2000:1) bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figure Manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, dimana sebagian besar waktu guru disekolah sisanya dirumah dan masyarakat.

Guru menurut Djamarahy (2000:34) bahwa orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri anak didik, memberikan norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat menurut Wenst Tanlain dkk dalam (Djamarahy 2000:36) yaitu a) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, b) memikul tugas pendidik dengan bebas, berani, dan gembira, c) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul, d) menghargai orang termasuk

anak didik, e) bijaksana dan hati-hati, f) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah panutan dari anak didik sebagai Jadi guru adalah suri tauladan badi anak didiknya dimana guru adalah sebagai pelaku “Agen” perubah perilaku anak atau seseorang, sebagai Pemberi pengetahuan dan budi pekerti selama duduk dibangku sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah umum. Guru pulalah yang memberikan motivasi dalam melakukan kehidupan sehari-hari, karena hampir 8 jam sehari anak berada dalam pengawasan guru. Sehingga guru disebut sebagai orang tua anak didik setelah orang tua di rumahnya.

Menurut Reostiyah N.K. dalam Djamarahy (2000:38) tugas guru dalam mendidik anak didik yaitu : a) menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman, b) membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar pancasila kita, c) menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik, d) sebagai perantara dalam belajar, e) guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya, f) guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, g) sebagai penegak disiplin, h) guru sebagai administrator dan manajer, i) pekerjaan guru sebagai suatu profesi, j) guru sebagai perencana kurikulum, k) guru sebagai pemimpin, l) guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dalam ilmu pendidikan teoritis dan praktis menurut Purwanto (2007:143) sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah : a) adil, b) percaya dan suka kepada murid-muridnya, c)sabar dan rela berkorban, d) memiliki perbawa terhadap anak-anak, e)penggembira, f) bersikap baik terhadap guru-guru lain, g) bersikap baik terhadap masyarakat, h) benar-benar menguasai mata pelajarannya, i) suka terhadap kepada mata pelajaran yang diberikannya, j) berpengetahuan luas.

Selanjutnya menurut Purwanto (2007: 50) bahwa Kewibawaan pendidik yaitu :

- a.Kewibawaan pendidikan yaitu guru atau pendidik karena jabatannya atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah disertai tugas orang tua untuk mendidik anak.
- b.Kewibawaan memerintah yaitu karena jabatannya mempunyai kewibawaan memerintah.

Dalam dunia pendidikan yang juga banyak berperan dalam mendidik anak adalah guru, namun yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan anaknya dari kecil hingga dewasa adalah orang tuanya. Orang tua yang pendidik terutama dan mendapat amanah dari Allah SWT . dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa : Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Anak yang menjadi tanggung jawab dan hak kedua orang tuanya memelihara dan mendidik anak-anaknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia mandiri.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Hasan (2008 : 64) mengungkapkan sebagai berikut :

- a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minnan nas*).
- d) Membahagiakan anak dunia akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Senada dengan ini dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas, tugas dan tanggungjawab kedua orang tua ini dirinci oleh nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda. Bersabda:

“Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur Sembilan tahun, dipisahkan tempat tidurnya, dan jika ia telah berumur 13 tahun dipukulkan agar boleh sembahyang (diharuskan). Bila ia telah beumur enam belas tahun boleh dikawinkan”.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan setiap orang tua, mereka juga dibekali pendidikan yang sesuai dengan zaman anaknya, jadi tingkat dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anaknya untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh semua orang tua maka

maka anaknya akan memiliki mental untuk perkembangan zaman sekarang ini.

Untuk itu hendaknya orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi orang tua mereka terlebih lagi orang tua yang berprofesi sebagai guru yang berlatar belakang pendidik akan lebih mudah dalam mendidik anaknya, tetapi malah sebaliknya banyak orang tua yang pekerjaannya seperti pedagang, petani dan sebagainya telah mendidik anak-anak mereka dan berhasil mendidik anak-anaknya, padahal dia sendiri bukan berlatar belakang pendidikan seperti guru yang tidak berhasil mendidik anaknya. Jadi kendati seseorang telah dididik menjadi guru, namun belum menjadi jaminan anaknya akan terdidik baik. (menurut Hamalik 2008:5).

Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua mendapat anugerah dan sekaligus amanat yang harus dipikul bagi orang tua, yaitu anak masih kecil sampai ia dewasa nanti, yang pendidikan diberikan oleh orang tua tidak boleh terabaikan sedikit pun, karena ini merupakan tanggung jawab orang tua kepada Allah SWT. Orang tua sebagai pendidik dalam mendidik anak-anaknya hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman juga, orang tua jangan terlalu memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Tetapi lebih baik melihat keinginan dan bakat, serta kemampuan yang dimiliki anak dalam perkembangannya.

2. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual dapat dilihat terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan intelektual, maka dalam kajian teorinya untuk lebih jelasnya maka dibagi atas pendidikan dan intelektual yaitu:

Pendidik mempunyai dua arti yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban mendidik anaknya, secara alamiah anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar dapat berkembang dan bertumbuh wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sementara pendidik dalam arti sempit orang-orang yang disiapkan dengan sengaja yaitu guru. (Menurut Made, 2007:276)

Selanjutnya pendidik menurut Umar dan La Sulo (2005:54) bahwasanya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebab itu yang bertanggungjawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan dan masyarakat/organisasi.

Menurut Setijadi (2006) bahwa Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam system pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan.

Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik. Maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Begitu besarnya peranan guru sebagai pengajar dan pendidik.

Menurut Langeveld dalam Umar dan La Sulo (2005:55) bahwa terdapat 3 sendi kewibawaan yang harus dibina oleh pendidik yaitu:

- a) Kepercayaan yaitu pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa mendidik dan juga harus percaya bahwa peserta didik dapat dididik.
- b) Kasih sayang mengandung dua makna yaitu penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi. Dengan adanya sifat penyerahan diri maka pada pendidik timbul ketersediaan untuk berkorban yang dalam bentuk konkretnya berupa pengabdian

dalam kerja. Pengendalian terhadap yang disayangi dimaksudkan agar peserta didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan.

Selanjutnya menurut Hasan (2008 : 8) bahwa Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggungjawab dalam pendidikan melaksanakan pendidikan. Orang tua biasanya disebut pendidik menurut kodrat, sedangkan guru sebagai pendidik menurut jabatan dan tenaga-tenaga lainnya yang sejenis disebut pendidik menurut jabatan. Jadi dapat dibedakan pendidik menjadi dua kategori yaitu :

- a) Pendidik menurut kodrat yaitu orang tua.
- b) Pendidik menurut jabatan, ialah guru.

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar yaitu :

- a) Unsur kasih sayang orang tua terhadap anak
- b) Unsur kesadaran akan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak didik dan diharapkan pula bahwa pribadi guru memancarkan sikap-sikap

dan sifat-sifat yang normatif sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada umumnya, antara lain:

- a) Kasih sayang sebagai peserta didik
- b) Tanggung jawab kepada tugas mendidik. Mendidik adalah upaya membuat anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, minat, pribadi dan potensi lainnya secara optimal.

Purwanto berpendapat (2007:3) bahwa Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang akar katanya “pais” yang berarti anak dan “againein” yang artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “education”. Education berasal dari bahasa Yunani “educare” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Menurut Muhadjir (2000:21) istilah pendidikan menurut preparation theory, pendidikan berfungsi untuk melaksanakan subjek didik untuk dapat melaksanakan tugas secara sempurna. Senada dengan itu Menurut dictionary of education bahwa pendidikan ialah

“ Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984 : 19)”, (Dalam Tim Pembina pengantar pendidikan 2006: 29)

Selanjutnya yang tertera dalam garis- garis besar haluan Negara (tap mpr no.11/mpri/1988), (Dalam Tim Pembina pengantar pendidikan 2006: 29) dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan pada hakekatnya usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan didalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Senada dengan itu menurut Undang-Undang System Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab I Pasal satu (2007:3) menggariskan pengertian :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan adalah suatu proses mendidik, kata mendidik adalah kata kerja yang menunjuk pada suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjuk dua aspek yang harus ada dalam kegiatan tersebut yaitu yang dididik dan ada juga yang bertindak sebagai pendidik. Dalam kegiatan ini sudah barang tentu terjadinya proses transformasi yaitu mengubah masukan (dalam hal ini adalah yang didik) menjadi keluaran (out put) sesuai tujuan yang diinginkan.(Tim FIP UNP 2006: 31).

Menurut Purwanto (2007:10) bahwa Pendidikan segala usaha orang dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Menurut Asian Brain dalam Wikipedia bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Senada dengan itu menurut Henderson dalam Mudyaharjo (2009: 15) bahwa pendidikan untuk membimbing pertumbuhan anak-anak laki-laki dan perempuan mencapai perkembangan manusia sempurna yang diperlukan untuk kemajuan sosial, mereka harus mengalami pelatihan, pengajaran, dan inspirasi. Pelatihan bertujuan untuk membentk kebiasaan, pengajaran bertujuan membantu anak mmeperoleh pengetahuan demikian mengembangkan intelegensinya.

Dari semua pendapat diatas maka pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan warga Negara masyarakat, dengan memilih isi materi, strategi kegiatan dan teknik yang sesuai. Karna dengan adanya pendidikan menjadikan anak memiliki imtelektual yang baik, cerdas, berahklak mulia, berkepribadian dan mandiri sehingga menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.

Menurut Raka Joni dalam Tim Pembina Pengantar Pendidikan (2006 : 32) bahwa hakikat pendidikan yaitu : (a) pendidikan suatu proses interaksi

manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidikan. (b) pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang paling pesat. (c) pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. (d) pendidikan berlangsung seumur hidup. (e) pendidikan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Selanjutnya menurut Purwanto (2007:25) bahwa tugas seorang pendidik adalah (1) membentuk manusia susila, (2) membentuk manusia susila yang cakap, (3) membentuk warga Negara, (4) membentuk Negara yang demokratis, (5) membentuk Negara yang bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Berikutnya menurut Faizah (2009) bahwa menurut UU RI No. 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan keluarga adalah merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama. Nilai-nilai moral dan keterampilan. Mengacu pada UU di atas maka fungsi orang tua adalah menanamkan nilai-nilai moral, membina mental dan berbagai keterampilan dasar anak sebagai dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Selanjutnya menurut Faizah bahwasanya pendidikan juga merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak anak lahir ke dunia, ia memiliki banyak potensi

dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu.

Dapat dikatakan, pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagai “buah hati”, maka dengan penuh rasa kasih sayang para orang tua rela berkorban demi anaknya, karena masa depan anak juga merupakan masa depan orang tua. Keberhasilan ataupun kegagalan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan terlihat dari perasaan hatinya manakala menyaksikan kehidupan anaknya ketika dewasa.

Menurut Hasan (2008 :17) bahwa keluarga merupakan sebagai lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar.karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Bahwasanya keluarga lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program yang resmi seperti lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak berikutnya agar anak dapat berkembang secara baik.

Selanjutnya menurut Yusuf (2009:138) bahwa keluarga lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. dalam hal ini orang tua

mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Dalam mengembangkan kepedulian (perhatian) orang tua terhadapnya yaitu :

- 1) Karena orang tua merupakan Pembina pribadi bagi anaknya, dan tokoh yang ditiru bagi anak, maka seyogyanya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia).
- 2) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Sikap dan karakteristik orang tua yang baik adalah mempunyai karakteristik: (a) memberikan arahan kasih sayang yang ikhlas, (b) bersikap respek dan menghargai pribadi anak, (c) menerima anak sebagaimana biasanya, (d) mau mendengar atau keluhan anak, (e) memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak, (f) meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.
- 3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak).
- 4) Orang tua hendaknya membimbing, melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat; shalat, doa-doa, bacaan Al-quran, zikir dan lafaz akhlak terpuji.

Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama bagi anak, dalam Al- Quran maupun hadist telah dinyatakan bahwa diantaranya:

- a) Dalam surat At-Tahrim ayat 6 dikemukakan: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah/ jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.
- b) Nabi SAW bersabda: “setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah- (suci dari dosa)- maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikan atau memajusikannya”.

Selanjutnya Purwanto (2007:49) bahwa Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima kodrat dari Allah SWT untuk mendidik anak-anaknya.

Oleh karena itu sudah semestinya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya. Adapun kewibawaan orang tua memiliki dua sifat yaitu:

- a) Kewibawaan pendidikan, ini berarti bahwa dengan kewibawaan itu orang tua bertujuan memelihara keselamatan anak-anaknya agar mereka hidup terus dan selanjutnya berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa.
- b) Kewibawaan keluarga, orang tua merupakan kepala dari suatu keluarga. Tiap-tiap keluarga merupakan “masyarakat kecil”, yang sudah tentu dalam masyarakat itu harus ada peraturan-peraturanyang harus dipatuhi dan dijalankan. Dengan demikian orang tua sebagai kepala keluarga dan dalam hubungan kekeluargaannyamempunyai perbawa terhadap anggota keluarga.

Karna itu penting bagi orang tua untuk menyadari unsur-unsur utama potensi manusia yang harus dipenuhi, sehingga keluarga dapat lebih berperan dalam pembinaan perkembangan anak. Potensi utama manusia itu adalah :

- a) Ketahanan pisik yaitu untuk memperoleh tubuh yang sehat anak harus mendapatkan pemenuhan gizi yang sehat dan seimbang.
- b) Kebutuhan psikologis yaitu untuk tumbuh kembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, serta anak membutuhkan pemenuhan kasih sayang dan perhatian. Sentuhan-sentuhan yang memancarkan kehangatan, ketulusan, kedamaian yang dipancarkan orang tua memiliki makna hakiki yang begitu mendalam bagi fungsi-fungsi jiwa seorang anak.
- c) Kebutuhan Spiritual yaitu secara kodrati dimensi spiritual sudah dibawa sejak manusia lahir, namun perwujudannya dalam kehidupan beragama terjelma berkat pengaruh lingkungan dan pendidikan. Karena itu keluarga adalah media utama dan pertama dari pembentukan manusia-manusia takwa. Situasi rumah yang islami dan kesediaan orang tua dalam mempraktekkan nilai-nilai islam di rumah, sangat berpengaruh positif bagi anak-anak untuk membentuk dirinya menjadi manusia-manusia yang iman dan takwa.

Senada dengan itu menurut Faizah bahwa Pendidikan bukan hanya merupakan suatu usaha manusia untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam mencapai cita-cita hidup tetapi juga merupakan

penghayatan nilai-nilai. Melalui cara inilah kualitas manusia secara langsung dapat dibentuk. Upaya pendidikan seharusnya sudah dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga melalui interaksi antara orang tua dan anak atau melalui percontohan dan bimbingan di mana orang tua menjadi panutan. Dalam interaksi ini tercakup pernyataan, stimulasi sikap, minat dan keyakinan orang tua. Di antara nilai-nilai moral yang bisa ditanamkan orang tua adalah :

1. Pembinaan akhlak

Adalah dengan menanamkan sopan santun, budi pekerti atau akhlakul karimah bagi anak adalah tugas utama orang tua dalam keluarga. Ketiga unsur ini harus saling peduli dan bekerja secara harmonis serta berkesinambungan. Sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya,. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus secara perlahan dan bertahap. Dalam hal ini orang tua bertindak sebagai contoh atau panutan. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesetia kawan, kemandirian, tanggung jawab dan kepedulian kepada orang lain harus ditanamkan orang tua kepada anak.

2. Pembinaan mental

Pembinaan mental anak yang berumur 0-12 tahun membutuhkan perhatian khusus. Menurut tokoh perkembangan psikososial Erik Erikson, pembinaan anak usia 0-12 tahun terbagi menjadi 4 stadium yaitu pada usia 0-1 tahun perlu terbentuk kepercayaan dasar pada bayi yang bersumber

dari perhatian dan pengertian yang konsisten yang diberikan orang tua atau wali. Pada umur 1-3 tahun perlu terbentuk perasaan mampu otonom pada diri anak, maka dalam stadium ini, orang tua tidak perlu terlalu melindungi anak agar perasaan mampu pada anak berkesempatan tumbuh dan berkembang secara alamiah. Pada umur 3-6 tahun anak amat memerlukan identifikasi dengan tokoh kunci yang sama jenis kelaminnya, dalam hal ini ayah bagi seorang anak laki-laki dan ibu bagi seorang anak perempuan. Sedangkan pada umur 6-12 tahun anak perlu diberi kesempatan untuk mencapai taraf keyakinan bahwa dalam berbagai hal dirinya benar-benar kompeten. Dalam perspektif ini harus kita sadari bahwa pendidikan dan pembinaan fungsi-fungsi di atas benar-benar menjadi tanggung jawab orang tua.

3. Pembinaan dasar-dasar intelektual

Pendidikan intelektual anak dalam keluarga, adalah proses mengupayakan kesempatan bagi anak, untuk mengaktualisasi diri, karena secara kodrati manusia menunjukkan kecenderungan ke arah aktualisasi diri, yaitu pemekaran bakat-bakat kapasitas dan kreatifitas yang dimiliki secara terus menerus. Bakat dan kreatifitas ini dapat muncul kepermukaan dan teraktualisasi, jika terjadi interaksi antara potensi yang dimiliki, dengan lingkungan yang mampu memberikan perkembangan pertumbuhannya, berupa rangsangan-rangsangan serta iklim yang kondusif yang memudahkan teraktualisasinya bakat dan kreatifitas tersebut.

Selanjutnya menurut Redasty bahwa dalam membina kepribadian anak orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak baik secara psikis maupun fisik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan. Menurut Daradjat, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

Senada dengan pendapat di atas, Abu Ahmadi mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya. Adapun eksistensi orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan oleh Redesty (2010) adalah:

“Orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual dan keseimbangan fisik dan psikisnya serta mengarahkannya kepada kepemilikan ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua”.

Adapun kewajiban utama orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menurut Abdurrahman al-Nahlawi ada dua, yaitu:

1. Membiasakan anaknya supaya senantiasa mengingat keagungan dan kebesaran Allah dengan mengajak mereka untuk memikirkan atau mentafakkuri segala ciptaan Allah SWT.
2. Menampakkan sikap keteguhan di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang-orang sesat, seperti kezaliman, hidup tak bermoral dan sebagainya.

Samsul (2007:1) berpendapat bahwa anak tanggung jawab orang tua, sebenarnya anak adalah merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki kewajiban kepada anak-anaknya dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya. Menurut Imam Al- Ghazali (w.111 M) dalam risalah beliau yang berjudul ayyahul walad, mengatakan:” makna tarbiyah (pendidikan) serupa dengan pekerjaan seorang petani yang membuang duri dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan atau rumputan yang mengganggu tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan membawa hasil yang maksimal.

Seterusnya menurut Samsul (2007:4) bahwa menurut Ibnu Al-Qayyum bahwa siapa saja mengabaikan pendidikan anak-anaknya dalam hal-hal berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka serta tidak mengajarkan kewajiban dan sunah agama.

Jadi jelaslah bahwa orang tua orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anaknya. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anaknya, orang tua pendidik yang tanggung jawab dunia dan akhirat. Beban menjadi seorang orang tua sangatlah berat sekali, karena apabila pendidikan anak tidak baik maka itu adlah kelalain dari kedua orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya.

Kemudian tugas dan fungsi orang tua dalam mendidik anak secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anakya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative.

Pendidikan intelektual merupakan bagian dari pendidikan rohanai yang mana Menurut Purwanto (2007:151) membagi pendidikan menjadi dua bahagian yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Jadi yang termasuk pendidikan intelektual dalam pendidikan rohani adalah

- a) Pendidikan agama yaitu suatu upaya untuk melakukan pembinaan dan pengembangan potensi beragama dengan membelajarkan ajaran-ajaran agama.
- b) Pendidikan kesusilaan yaitu pendidikan yang berhubungan dengan budu pekerti.

Jadi dalam pendidikan intelektual juga sangat mendukung pendidikan agama dan kesusilaan, oleh karena itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang saling seimbang antara pendidikan jasmani dan rohani. Sesungguhnya pendidikan intelektual itu tidak hanya menambah pengetahuan anak saja. Pendidikan kecakapan juga merupakan syarat atas dasar untuk melaksanakan macam- macam atau segi- segi pendidikan yang lain seperti pendidikan agama islam dan kesusilaan.

Intelektual berasal dari kata intelek, dari bahasa inggris intellect yang menurut idiomatic dan Syntatic English Dictionary berarti “the power of the mind by which we know, reason and think., yaitu keutuhan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir.

Gunarsa dalam Tim Dosen Perkembangan Peserta Didik (2005:47) intelektual merupakan kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah yang timbul. Senada dengan itu Crider (dalam Azwar) mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik, mudah untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan. Berikutnya adrew crider mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik, mudah untuk diukur tapi hamper mustahil untuk didefinisikan. Dan menurut Cattell bahwa suatu

kombinasi sifat-sifat manusia yang terlihat dalam kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks semua berfikir abstrak, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah dan kemampuan memperoleh kemampuan baru.

Selanjutnya Alferd dalam tim dosen perkembangan peserta didik (2005:48) mengemukakan bahwa intelegensi suatu kapasitas intelektual umum, yang antara lain mencakup kemampuan- kemampuan: a. Menalar dan menilai (reasoning dan judgment), b. Menyeluruh (comprehension), c. Mencipta dan merumuskan arah berfikir spesifik (to take and maintain a definite direction of thought), d. Memiliki kemampuan mengkritik diri sendiri (to be outocritical) .

Samsul (2007:128) bahwa ada empat aspek dasar yang sangat menentukan bagi perkembangan kecerdasan anak baik ketika masih janin, maupun sudah lahir. Keempat aspek dasar yang dimaksud adalah : a. Aspek material dan fisik, yakni segala yang berkenaan dengan menjaga kesehatan fisik, makanan dan gizi, pengadaan financial serta sarana material lain, b. Aspek moral yakni pengaruh moralitas orang tua terutama ibu yang sangat menentukan bagi upaya pembentukan moralitas bayi, c. Aspek intelektual yakni dimensi-dimensi, minat, bakat, dan rasa intelektual ibu yang sangat menentukan bagi intelektual anak, d. Aspek spiritual yaitu dimensi-dimensi spiritual seperti ibadah yang dilakukan ibu yang sangat menentukan spiritualitas bayi.

Menurut Purwanto (2007:152) pendidikan intelektual atau pendidikan kecakapan ialah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak. Dengan demikian pendidikan intelektual mempunyai dua kecerdasan yaitu :

1. Pembentukan fungsional (pengaruh ilmu jiwa daya)

Pembentukan fungsional atau formal ialah pembentukan fungsi-fungsi jiwa seperti pengamatan, ingatan, fantasi, berfikir, perasaan dan kemauan. Dalam pendidikan intelektual dikatakan pengetahuan formal jika yang diutamakan ialah mengembangkan fungsi-fungsi jiwa. Fungsi-fungsi jiwa anak itu dapat dilatih dan dikembangkan.

2. Pembentukan material

Pendidikan intelek disebut pendidikan pembentukan material jika didalamnya bermaksud menambah ilmu pengetahuan atau bahan-bahan (materi) dibutuhkan dalam kehidupan manusia seperti tanggapan, pengertian, pengetahuan siap dan keterampilan-keterampilan yang penting bagi kehidupan. Pembentukan material dapat dibagi menjadi dua yaitu : 1) menambah pengetahuan, seperti mengajarkan sejarah, matematika dan bahasa. 2) menambah keterampilan, seperti pelajaran membaca, menulis, menggambar, mengetik dan menjahit.

Dengan demikian pembinaan pendidikan intelektual anak sangat penting sekali dikembangkan sejak anak itu masih kecil. Karena pendidikan

yang diberikan oleh orang tuanya adalah pendidikan yang diperoleh pertama dan terutama sekali oleh anaknya sejak lahir ke dunia sampai anak-anak dan menjadi dewasa. Pendidikan pada anak diberikan bukan hanya untuk kecakapan saja, tetapi juga pendidikan agama islam yang harus ditanam dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Menurut Samsul dalam bukunya menyiapkan masa depan anak secara islami tahun 2007 bahwa orang tua dapat melakukan cara terhadap anaknya sehingga pembinaan intelektualnya yaitu :

1. Anak adalah tanggung jawab orang tua

Bahkan Rasulullah SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembangnya mengikuti agama kedua orang tua. Kedua orang tuanyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya termasuk masa depannya. Allah SWT memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka.

Orang tua memberikan pendidikan yang dapat dilakukan dengan cara menanamkan kepada anaknya tentang kecintaan anak pada ilmu dan pendidikan agama sejak anak masih kecil sehingga anak mengerti dan memahami akan arti pendidikan. selanjutnya orang tua hendaknya memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa dengan melakukan pemaksaan yang akan dapat berdampak buruk

bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan sebaik-baiknya.

2. Membentuk dan membina kecerdasan anak

Perkembangan ilmu dan pengetahuan telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas dan melahirkan definisi tentang konsep kecerdasan. Kecerdasan adalah sebuah proses berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan. Dalam mendidik anak pembinaan kecerdasan anak sangat penting. Anak perlu diarahkan oleh orang tua terhadap bakat, kemampuan, minat dan motivasi anaknya. Jadi orang tua memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anaknya. Sebagai seorang guru, orang tua yang dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Sehingga dapat membina perkembangan kecerdasan anaknya.

3. Mengajarkan pentingnya pendidikan agama islam kepada anak

Menurut Nasrul H.S (2010:4) bahwa pendidikan agama islam suatu upaya untuk melakukan pembinaan dan pengembangan potensi beragama dengan membelajarkan ajaran-ajaran agama islam. Pendidikan agama islam akan memberi pengaruh terhadap sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan keilmuan terhadap segala jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 penjelasan

tentang pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Jadi dari pendapat diatas bahwa pendidikan agama islam bertujuan membentuk pribadi yang seimbang, menjadikan anak yang shaleh menjadi muslim dan mukmin yang mendapat redha Allah, sehat jasmani dan rohani, mempunyai keyakinan yang mantap, jauh dari khurafat dan bid'ah dan berakhlak mulia baik dalam hubungan sosial maupun dalam berkerpibadian secara kemandirian.

Pentingnya pendidikan agama islam dalam upaya memberdayakan dan mengembangkan berbagai potensi (fitrah) yang dimiliki oleh setiap manusia. Perkembangan fitrah ini akan membentuk karakter kepribadian seseorang baik yang berkaitan dengan keimanan, kecerdasan sosial dan kepemilikan terhadap akhlak mulia. Salah atau benar pengembangan fitrah manusia akan berdampak terhadap berbagai kecerdasan yang dimiliki. Sesuai dengan sabda Rasul SAW :

“ setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah (pendidiknya) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

4. Membimbing anak dirumah dan menyediakan buku- buku

Membimbing anak adalah tugas dari orang tua dimana orang tua penting menanyakan kegiatan apa yang dilakukan disekolah kemudian orang tua berkewajiban untuk membantu anaknya apa bila ada masalah yang dihadapi anaknya disekolah seperti dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Selanjutnya dengan menyediakan buku- buku kepada anak dengan cara memilih buku yang baik yaitu buku pelajaran dan buku yang sesuai dengan kebutuhan anaknya, seperti buku kisah keagamaan dan komik serta buku lainnya yang dapat menambah pengetahuan anaknya.

Jadi jelas bahwa pembinaan pendidikan intelektual anak merupakan tanggung jawab bagi orang tua terutamanya. Pembinaan pendidikan tidak hanya kead kecakapan saja tetapi pembinaan pendidikan intelektual anak yang diandasi dengan pendidikan agama islam yang juga baik. Karena itu pendidikan intelektual yang sesuai antara pendidikan dunia dan akhirat. Karena kalau pendidikan kecakapan saja tanpa dilandasi pendidikan agama islam maka akan tercipta hanya untuk pembangunan saja. Dengan demikian pendidikan intelektual yang dilandasi pendidikan agama islam akan seimbang keduanya yaitu dunia dan akhirat.

B. Kajian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan bagian penguraian tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti. Dibawah ini akan di kemukakan hasil-hasil studi yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian antara lain:

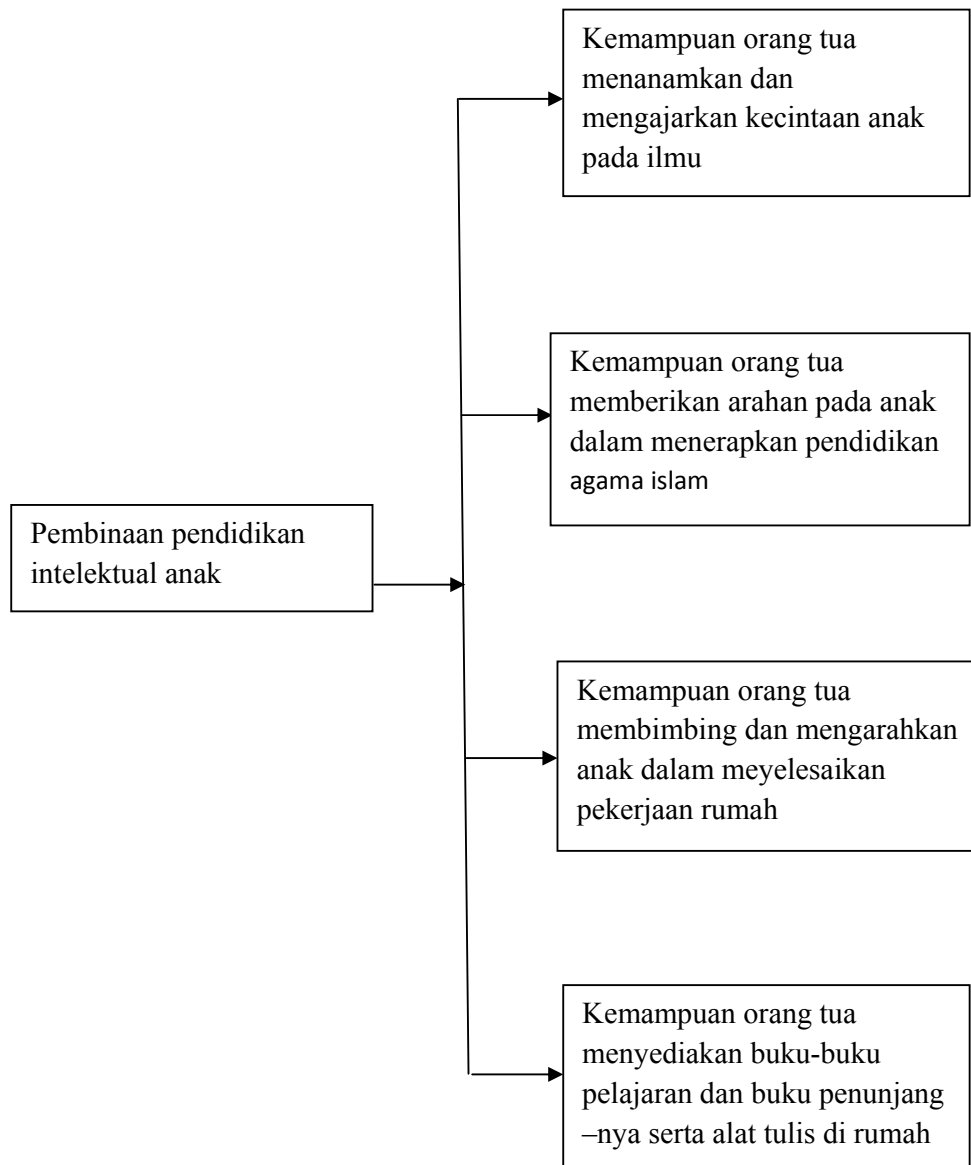
Penelitian Rahma Ulyani (2004) tentang Kemampuan Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Intelektual Anak Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam menyimpulkan bahwa, kemampuan orang tua berprofesi sebagai guru dalam menanamkan kecintaan anak pada ilmu, kemudian membimbing dan mengarahkan anak dalam mengerjakan PR serta membuat perpustakaan di rumah termasuk kategori baik.

C. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar pada penelitian yang penulis lakukan, pada penelitian ini yang penulis teliti adalah kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai guru dan hubungannya dengan pembinaan intelektual anak. Sebagai orang tua yang sekaligus berprofesi sebagai guru, maka orang tua itu hendak dan harus memberikan pembinaan pendidikan intelektual pada anaknya dengan menanamkan dan mengajarkan kecintaan pada ilmu, memberikan arahan pada anak dalam menerapkan pendidikan agama islam serta membimbing, mengarahkan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan juga dengan adanya penyediaan

buku-buku pelajaran dan buku penunjang lainnya di rumah. Oleh karena itu pembinaan pendidikan intelektual anak dapat dilakukan dengan baik.

Dari kajian teori yang dibahas di atas maka dapat penulis gambarkan suatu kerangka konseptual sebagai yaitu :



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan kecintaan anak pada ilmu dalam pembinaan pendidikan intelektual anaknya tergolong sedang .
2. Kemampuan orang tua dalam memberikan arahan pada anaknya tentang pentingnya pendidikan agama islam seperti sholat dan membaca al- Quran tergolong sedang.
3. Kemampuan orang tua yang berprofesi sebagai dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tergolong sedang.
4. Orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam menyediakan buku pelajaran dan buku lainnya di rumah sudah di kategorikan sedang, namun demikian masih banyak orang tua yang tidak menyediakan ruang baca bagi anaknya dirumah, juga dalam menyediakan buku lainnya selain dari buku pelajaran serta menanamkan manfaat dari membaca ke pada anaknya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Diharapkan agar orang tua yang berprofesi sebagai guru agar menyisakan waktu lebih banyak untuk membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menanamkan kecintaan ilmu dan banyak membaca.
2. Disarankan agar orang tua yang berprofesi sebagai guru dapat memberikan arahan pada anak- anak mereka pentingnya pendidikan agama islam dengan menyuruh melaksanakan sholat 5 kali sehari dan mengaji ke TPSA.
3. Diharapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru agar dapat membimbing dan mengarahkan anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah serta dengan mendatangkan guru les ke rumah sehingga menambah pengetahuan anaknya.
4. Diharapkan orang tua yang berprofesi sebagai guru agar dapat menyediakan ruang baca dan buku- buku pelajaran serta buku penunjang lainnya dan alat tulis untuk anaknya di rumah sehingga menambah wawasan bagi anak-anaknya.
5. Diharapkan penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh penelitian lain terkhusus pada variabel yang belum di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin,Munir Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta. Penerbit : Amzah.
- Arikunto, suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oeamar. 2008. *Pendidikan Guru*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Http :// jurnalkita – Indonesia- blogspot. Com /2010/04/ Peran – Orang-Tu- Sebagai- Pendidik-Moral. Hmtl.
- Hasan, Fuad. 2008. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Hasan, Igbal. 2005. *Pokok – Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Khairani, dkk. 2009. *Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Dengan Mudah*. Padang: Yayasan Jihadul Khai Center.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi Dan Melakukan Penelitian*. Padang : UNP Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeang. 2000. *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial..* Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi guru professional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrul. H,S. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Padang : UNP Press.
- Pabandu, Moh Tika. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.